
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL; IMPLIKASINYA TERHADAP EMPAT PILAR PENDIDIKAN UNESCO

Oleh

Asrianti¹, Nirmayanti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu

Email : ¹asriantid3@gmail.com, ²nirmayantiMiladi87@gmail.com

Article History:

Received: 07-11-2021

Revised: 15-12-2021

Accepted: 23-12-2021

Keywords:

Pembelajaran Bahasa
Indonesia, Kearifan Lokal,
UNESCO

***Abstract:** Masalah dalam penelitian ini adalah tidak tersedianya bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal yang dapat mengimplikasikan pembelajaran UNESCO. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan respon siswa terhadap bahan ajar berupa modul berbasis kearifan lokal kembangkan dengan pilar pendidikan UNESCO pada materi teks deskripsi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pengembangan (Research and Development). Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 12 Palu dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa yang terdiri atas 22 orang siswa perempuan dan 13 orang siswa laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi (lembar validasi ahli) dan lembar angket siswa. Hasil penelitian validasi bahan ajar sebesar 84,5% dengan kriteria sangat baik dan ahli media dengan nilai 83,75% (kriteria sangat baik. Hasil uji coba produk pada kelompok kecil memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 97,33% dengan kategori sangat baik dan hasil uji coba produk pada kelompok besar memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mengimpilikasikan empat pilar pendidikan UNESCO pada materi teks deskripsi layak untuk digunakan sebagai bahan ajar di SMP Negeri 12 Palu.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen penting dalam meningkatkan kesadaran peserta didik memahami budaya (Mróz dkk., 2020). Hal ini dikarenakan pendidikan berperan membentuk dan mentransformasi masyarakat. Pendidikan tidak hanya sekadar menghafal melainkan dapat menanamkan nilai-nilai budaya luhur setempat. Beragam budaya (*various culture*) pada tiap daerah dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi salah satu tantangan pada pendidikan Indonesia dalam mewujudkan pendidikan terpusat.

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini dituntut dapat beradaptasi dengan kemajuan

zaman sehingga inovasi pembelajaran yang disusun diharapkan relevan dengan kebutuhan global. Belajar bahasa tidak hanya sebatas pengetahuan tentang tata bahasa tetapi peserta didik mampu mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk lisan ataupun tulisan serta menanamkan nilai karakter dan etika dalam berkehidupan. Etika peserta didik terbentuk sesuai kebudayaan pada masing-masing daerah sehingga perlu integrasi antara tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan masyarakat (Wagner, 2011). Diketahui bahwa sebagian besar, remaja di Indonesia perlahan tergiring budaya global sehingga tidak lagi mengindahkan budaya daerahnya. Jika hal itu terus terjadi maka Indonesia akan kehilangan jati diri generasinya di masa yang akan datang. Di duga, di masa depan, masyarakat Indonesia sebagian besar tidak lagi mengetahui kearifan lokalnya. Oleh karena itu, diharapkan peran berbagai pihak diantaranya peran bahasa indonesia untuk menjadi pelopor dalam mencetak generasi yang melestarikan kearifan lokalnya.

Salah satu aspek penting yang sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran yakni bahan ajar. Bahan ajar merupakan media penghubung pengetahuan antara pengajar dan peserta didik. Oleh karenanya penting untuk diperhatikan oleh para pengajar mengembangkan bahan ajar yang kreatif, menarik, mudah dipahami oleh peserta didik dan diupayakan berbahan sederhana dengan memanfaatkan materi yang terdapat disekitar, khususnya hal yang merujuk pada kearifan lokal. Hal itu dimaksudkan agar para peserta didik selain tidak mendapati pembelajaran yang monoton, mereka juga dapat mengetahui kearifan lokal yang ada di sekitarnya.

21st century readiness merupakan kesiapan menyambut abad ke-21, termasuk kesiapan dalam dunia pendidikan. Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi hanya berorientasi proses belajar tetapi mengajarkan anak cara belajar (Teo, 2019). Hal ini menandakan bahwa abad 21, pembelajaran tidak lagi sekadar memberi pengetahuan (kognitif), tetapi juga keterampilan pembelajaran karakter (afektif) dan pembelajaran gerakan tubuh (psikomotorik) yang akan membentuk peserta didik menjadi generasi cerdas, kreatif dan mampu bersosialisasi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dalam rangka menyongsong pendidikan pada abad ke-21 yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang maksimal, UNESCO membuat tolak ukur keberhasilan pendidikan dari hasil empat pilar pengalaman belajar, yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui); (2) *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu); (3) *learning to be* (belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri yang berkepribadian); (4) *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama) (Sindhuta, 2001).

Penerapan empat pilar pendidikan belum dilakukan secara utuh di kota Palu, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya kesenjangan kualitas (*gap quality*) pada mutu pendidikan di Kota Palu yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia secara umum dan berdampak negatif bagi pendidikan nasional. pada sumber daya manusia Indonesia di panggung dunia di masa yang akan datang.

Solusi untuk menjawab tantangan pendidikan Indonesia dalam mewujudkan pendidikan terpusat (*centralized education*) adalah dengan pengembangan strategi pembelajaran yang mengacu pada kearifan lokal (Yunus, Rasid, 2014). Kota Palu sebagai penyelenggara pendidikan tingkat lokal memiliki beragam budaya (*various culture*) yang dapat menopang penguatan karakter budaya lokal dan pembentukan insan berbasis kultural. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam mendesain bahan ajar Bahasa Indonesia dalam rangka mewujudkan empat pilar pendidikan UNESCO yang berorientasi pada budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D) yang diadaptasi oleh Sugiono (2011). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2011:23). Pengembangan produk ini didasarkan pada pengembangan R & D dari Thiagarajan, Semmel, dan Semmel yang disebut dengan model Four-D yang memiliki empat tahap, yaitu Define (penetapan), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (penyebarluasan). Dalam penelitian pengembangan ini, subjek uji coba terdiri atas 3 kelompok, yaitu (1) kelompok ahli, (2) kelompok praktisi, dan (3) kelompok peserta didik.

Data pada penelitian pengembangan ini berupa data verbal dan data numeral. Data verbal berupa saran serta pendapat tertulis didapat dari lembar instrumen penilaian. Selain itu, data verbal juga didapat secara lisan ketika melakukan diskusi dengan para ahli dan praktisi. Untuk data numeral didapat dari angket yang diberikan kepada para ahli, praktisi, dan peserta didik yang menjadi subjek uji coba.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu draf bahan ajar, RPP, pedoman wawancara, dan angket validasi yang ini dibagi menjadi empat jenis berdasarkan fungsinya, yaitu (1) angket validasi bahan ajar, (2) angket validasi ahli media dan (3) angket penilaian bahan ajar untuk peserta didik. Teknik analisis data dalam penelitian pengembangan ini dipilah menjadi dua, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil nilai persentase menggunakan rumus di atas kemudian diinterpretasikan sesuai pedoman interpretasi kelayakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Validasi Bahan Ajar

Adapun hasil validasi persentase dari ahli, yaitu (1) ahli bahan ajar dan (2) ahli media. Pada ahli bahan ajar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Bahan Ajar

No	Validasi	Presentasi	Kriteria
1	Aspek Isi	86%	Sangat Baik
2	Aspek Penyajian	81,5%	Sangat Baik
3	Aspek Kebahasaan	86%	Sangat Baik
Total		84,5%	Sangat Baik

Data penilaian ahli pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rekapitulasi dari ketiga aspek yang 84,5% dinilai oleh ahli dapat disimpulkan dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini ditunjukkan dari penilaian ketiga aspek yang masing-masing memperoleh nilai “sangat baik”. Produk bahan ajar berupa modul pembelajaran teks deskripsi berbasis kearifan lokal dan dapat mengimpelmentasikan pendidikan UNESCO dapat dikatakan layak untuk diujicobakan pada siswa sebagai subjek penelitian. Meskipun demikian ahli bahan ajar memberikan beberapa saran sebagai revisi, yaitu mengenai pemilihan kata kerja operasional pada petunjuk tugas agar siswa mudah memahami tugas yang diberikan. Hal tersebut sebagai dasar untuk merevisi produk tersebut.

Hasil Validasi Ahli Media

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Produk oleh Ahli Media

No	Validasi	Presentasi	Kriteria
1	Aspek Tampilan	86%	Sangat Baik
2	Aspek Media	81,5%	Sangat Baik
	Total	83,75%	Sangat Baik

Hasil dari dua aspek yang dinilai oleh ahli media dapat disimpulkan bahwa dengan kriteria “sangat baik”. Hal ini ditunjukkan dari penilaian kedua aspek ini yaitu masing-masing memperoleh kategori “sangat baik”. Produk bahan ajar berupa modul pembelajaran teks deskripsi berbasis kearifan lokal dan dapat mengimpelmentasikan pendidikan UNESCO dapat dikatakan layak untuk diujicobakan pada siswa sebagai subjek penelitian. Meskipun demikian ahli media memberikan beberapa saran sebagai revisi, yaitu mengenai penggunaan media gambar yang menarik untuk masing-masing subtema. Hal tersebut sebagai dasar untuk merevisi produk tersebut.

Hasil Uji Coba Produk

Hasil uji coba pertama pada kelompok kecil dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Coba Produk Modul

No	Pernyataan	Frekuensi		Presentas e
		Ya	Tida k	
1	Apakah sampul isi buku menarik?	10	-	100%
2	Apakah tampilan buku menarik?	10	-	100%
3	Apakah tampilan media pembelajaran menarik?	10	-	100%
4	Apakah sistematika penulisan tiap bab konsisten?	10	-	100%
5	Apakah sistematika setiap bab lengkap?	10	-	100%
6	Apakah materi yang disajikan mudah dipahami	10	-	100%
7	Apakah materi pembelajaran memuat nilai-nilai budaya Sulawesi Tengah	9	1	90%
8	Apakah materi pembelajaran memuat contoh-contoh manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari?	10	-	100%

9	Apakah petunjuk tugas mudah dipahami?	8	2	80%
10	Apakah tugas sesuai dengan materi pembelajaran?	10	-	100%
11	Apakah rubrik penilaian memandu Anda dalam mengerjakan tugas?	9	1	90%
12	Apakah buku ajar membantu Anda dalam memahami materi teks deskripsi?	10	-	100%
13	Apakah Anda termotivasi belajar dengan teks (struktur dan ciri kebahasaan) yang berbasis kearifan lokal?	10	-	100%
14	Apakah Anda termotivasi belajar dengan modul yang disediakan?	10	-	100%
15	Apakah Anda lebih mengenal budaya lokal melalui modul pembelajaran yang disediakan?	10	-	100%
Jumlah				
97,33%				
Kriteria Respon				
Sangat Baik				

Hasil dari tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil uji coba produk adalah 97,33%. Hal ini berarti hasil uji coba pertama pada kelompok kecil sudah sangat baik, namun tetap dibutuhkan beberapa tahapan revisi pada modul pembelajarantersebut sehingga dapat diterima dan digunakan dalam proses belajar mengajar. Sepuluh orang siswa yang dijadikan sampel untuk kelompok kecil dari kelas VII SMP Negeri 12 Palu pemilihan 10 orang siswa sebagai sampel dilakukan secara acak.

Hasil Uji Coba Produk Modul

Tabel 3. Hasil Uji Coba Produk Modul

No	Pernyataan	Frekuensi		Presentas e
		Ya	Tida k	
1	Apakah sampul isi buku menarik?	10	-	100%
2	Apakah tampilan buku menarik?	10	-	100%
3	Apakah tampilan media pembelajaran menarik?	10	-	100%
4	Apakah sistematika penulisan tiap bab konsisten?	10	-	100%
5	Apakah sistematika setiap bab lengkap?	10	-	100%
6	Apakah materi yang disajikan mudah dipahami	10	-	100%
7	Apakah materi pembelajaran memuat nilai-nilai budaya Sulawesi Tengah	10	-	100%
8	Apakah materi pembelajaran memuat contoh-contoh manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari?	10	-	100%
9	Apakah petunjuk tugas mudah dipahami?	10	-	100%
10	Apakah tugas sesuai dengan materi pembelajaran?	10	-	100%

11	Apakah rubrik penilaian memandu Anda dalam mengerjakan tugas?	10	-	100%
12	Apakah buku ajar membantu Anda dalam memahami materi teks deskripsi?	10	-	100%
13	Apakah Anda termotivasi belajar dengan teks (struktur dan ciri kebahasaan) yang berbasis kearifan lokal?	10	-	100%
14	Apakah Anda termotivasi belajar dengan modul yang disediakan?	10	-	100%
15	Apakah Anda lebih mengenal budaya lokal melalui modul pembelajaran yang disediakan?	10	-	100%
Jumlah				
100%				
Kriteria Respon				
Sangat Baik				

Hasil revisi pertama modul pembelajaran berbasis kearifan lokal diuji coba kembali kepada kelompok besar sebanyak 35 orang. Berdasarkan data tabel 4 dapat dilihat hasil uji coba modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dari 15 pertanyaan semua menjawab ya, nilai persentase rata-rata 100% menjawab "Ya", maka dengan nilai tersebut modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dinyatakan dalam kategori sangat baik. Sehingga modul pembelajaran berbasis kearifan lokal layak digunakan di SMP Negeri 12 Palu.

KESIMPULAN

Hasil persentase rata-rata validasi modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dari ahli bahan ajar adalah 84,5% (kategori sangat baik) dan ahli media dengan nilai 83,75% (kategori sangat baik). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa validasi modul pembelajaran berbasis kearifan lokal pada materi teks deskripsi layak digunakan di SMP Negeri 12 Palu.

Hasil respon siswa terhadap uji coba modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan dalam dua kali uji coba, yaitu uji coba produk pada kelompok kecil dan uji coba produk pada kelompok besar. rata-rata uji coba produk modul pembelajaran berbasis kearifan lokal pada kelompok kecil adalah 97,33% (kategori sangat baik), kemudian dilakukan revisi dan diuji coba kembali kepada kelompok besar dengan nilai persentase rata-rata uji coba pemakaian modul pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah 100% (kategori sangat baik), sehingga dari nilai persentase tersebut modul pada materi teks deskripsi layak digunakan di SMP Negeri 12 Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mróz, A., Ocetkiewicz, I., & Tomaszewska, B. (2020). What should be included in education programmes – The socio-education analysis for sustainable management of natural resources. *Journal of Cleaner Production*, 250, 119556. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119556>.
- [2] Teo, P. (2019). Teaching for the 21st century: A case for dialogic pedagogy. *Learning, Culture and Social Interaction*, 21, 170–178. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.03.009>.
- [3] Sindhunata. 2001. Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- [5] Wagner, D. A. (2011). What happened to literacy? Historical and conceptual perspectives on literacy in UNESCO. *International Journal of Educational Development*, 31(3), 319–323. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2010.11.015>.
- [6] Yunus, Rasid. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula (Local Wisdom-based Values (Local Genius) as a National Character Reinforcement: An Empirical Study on Huyula*. Deepublish.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN